

ARTISIPASI MASYARAKAT SUB URBAN DALAM PEMBANGUNAN KOTA MALANG

Istis Baroh¹

¹Fakultas Pertanian, Jurusan Agrobisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRACT

The involvement of financial institutions is needed in the development of its business. What is the mechanism between home industry partnerships with financial institutions is something that needs to be studied so that the synergy between the home industry with a financial institution can run.

This study is proposed as a whole is completed in 2 stages. Phase I aims to: Describe the profile of home industry & financial institutions in the research area, describe the performance of an existing home industry in the research area. Phase II aims to: analyze the ever growing system of cooperation between the home industry with financial institutions in the research area, formulate the concept of cooperation in order to knit synergy between the home industry with financial institutions in order to be profitable for both parties.

PENDAHULUAN

Home industry merupakan bentuk usaha yang dikelola rumah tangga dengan skala usaha relatif kecil. Menurut Tambunan T. (1994) salah satu karakteristik *home industry* adalah struktur permodalan sangat bergantung pada modal pribadi sehingga merupakan kendala yang sangat besar bagi perkembangan usaha.

Secara singkat permasalahan penelitian dijabarkan sebagai berikut: Bagaimana profil home industri dan lembaga keuangan yang ada di daerah penelitian?, Bagaimana kinerja home industri yang ada di daerah penelitian?, Bagaimana sistem kerjasama yang pernah berkembang antara home industri dengan lembaga keuangan di daerah penelitian?, Bagaimana konsep kerjasama agar dapat terjalin sinergi sedemikian rupa antara home industri dengan lembaga keuangan agar dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan manfaat yang berarti bagi : Pengusaha, memberikan tambahan semangat dalam melaksanakan usahanya, Peneliti sejenis berikutnya sebagai referensi, Pembuat kebijakan yang berhubungan dengan permodalan.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lumajang Propinsi Jawa Timur secara sengaja (*purposive*), didasarkan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah sentra penghasil pisang di Jawa Timur dan banyak home industri produk olahan berbasis pisang, berproduksi setiap hari dalam jumlah besar (Soeratno dan Lincoln A., 1988).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua home industri dan lembaga keuangan setempat dan terlibat kerjasama diantara mereka. Sampel home industri ditetapkan setelah melalui penelusuran informasi di Disperindag setempat sedangkan lembaga keuangan adalah lembaga keuangan yang ada di tempat penelitian.

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari home industri berbasis pisang dan lembaga keuangan yang ada keterlibatan dengan home industri tersebut. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Disperindag setempat, serta dari home industri.

Tabel 1. Desain Lengkap Penelitian

Tahap penelitian	Input	Proses	Output
Tahap I	Home industri dan Lembaga Keuangan	1. Analisis profil home industri dan lembaga keuangan di daerah penelitian 2. Analisis kinerja home industri	1. Profil home industri dan lembaga keuangan yang ada di daerah penelitian 2. Kinerja home industri
Tahap II	Pola kerjasama	1. Analisis sistem kerjasama yang pernah ada antara home industri dengan lembaga keuangan di daerah penelitian 2. Merumuskan konsep kemitraan home industri dengan lembaga keuangan	Konsep kemitraan home industri dengan lembaga keuangan di daerah penelitian



Gambar 1. Jenis dan teknik pengambilan data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixing metode* (analisa kuantitatif dan kualitatif). Pada data yang bersifat kuantitatif juga dilengkapi dengan analisis deskriptif kualitatif.

Analisa deskriptif dengan bantuan grafik dan bagan sehingga lebih ekspresif serta foto/gambar. Selain itu juga berupa prosentase, tabulasi frekuensi dan tabel silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik sosial dan ekonomi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah karakteristik sosial meliputi status pekerjaan responden, umur responden dan pendidikan responden. Sedangkan karakteristik ekonomi responden meliputi keadaan rumah responden, jumlah keluarga responden, lamanya usaha dan pendapatan responden. Responden yang

dimaksudkan dalam hal ini adalah dari kelompok home industri.

Karakteristik Sosial Responden

Status pekerjaan responden dibagi menjadi 2 golongan yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Sebagian besar yaitu 83 % merupakan pekerjaan utama dan 17 % merupakan pekerjaan sampingan. Ada rencana akan memperluas skala usaha karena masih banyak permintaan yang tidak dapat dipenuhi.

Jenjang pendidikan formal responden 17% lulus Sekolah Dasar (SD), 34% lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan 49% mencapai jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), tidak ada yang mencapai Sarjana (> 12 tahun). Keadaan pendidikan yang demikian, sudah dikatakan cukup, terutama bila dikaitkan dengan wajib belajar 9 tahun karena sebagian besar sudah menamatkan SLTP yang

berarti sudah memenuhi wajib belajar yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah. Kondisi yang demikian sudah sejalan dengan kondisi pendidikan penduduk secara umum. Hal itu menunjukkan bahwa penduduk sudah melakukan apa yang seharusnya dilakukan dalam menunjang ekonomi keluarga, karena mereka menyadari bahwa 5 peluang kerja tidak hanya dicari tetapi harus diciptakan dengan berwirausaha bahkan dapat menciptakan peluang bagi penduduk sekitarnya.

Umur responden adalah usia responden pada saat dilakukan penelitian. Umur digolongkan umur produktif dan umur non produktif. Umur produktif berkisar antara 15 tahun – 64 tahun, diluar itu termasuk umur non produktif yaitu umur dimana seseorang belum dapat menghasilkan (<15 tahun) dan sudah tidak dapat menghasilkan (> 64 tahun). Pada umur produktif, ada bagian yang sangat produktif yaitu sampai 35 tahun.

Umur responden adalah paling rendah 39 tahun dan paling tinggi 58 tahun. Hal itu menunjukkan bahwa responden masih berada pada kisaran umur produktif. Meskipun sudah tidak berada pada umur yang paling produktif diantara umur produktif yang lain, tetapi mereka masih mempunyai semangat yang relatif tinggi yang pada akhirnya akan sangat mendukung produktivitas mereka.

Pengalaman responden dalam melakukan agroindustri kripik pisang, paling sedikit 11 tahun dan paling banyak 28 tahun. Pengalaman berusaha sejalan dengan umur dari responden, semakin tua umur responden semakin lama pengalaman usahanya. Pengalaman usaha dalam jangka waktu yang cukup lama (antara 11 tahun – 28 tahun) menyebabkan seseorang akan lebih ahli dibidangnya, selain itu hasilnya akan lebih baik dari waktu ke waktu, dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan teknologi yang lebih baik dan meningkatkan kapasitas produksi.

Karakteristik Ekonomi Responden

Keadaan rumah responden, seluruhnya termasuk golongan tipe A yaitu terbuat dari bata merah (gedung), ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan yang berbeda serta mempunyai fasilitas kamar mandi, bahkan disediakan juga untuk pekerja

secara terpisah dari keluarga. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan responden sudah berada pada posisi berkecukupan dan memenuhi syarat kesehatan.

b. Jumlah anggota keluarga responden

Jumlah anggota keluarga yang dimaksudkan adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula pengeluaran, bila diasumsikan semua tanggungan tidak ada yang memberi kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga maka responden harus pandai-pandai mengatur pengeluaran agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga responden adalah 2 jiwa, 4 jiwa, 5 jiwa dan 6 jiwa. Berarti responden secara umum mengikuti anjuran pemerintah dengan prinsip catur warga, yang menunjukkan bahwa responden menyadari semakin banyak tanggungan keluarga maka akan semakin sulit untuk mengalokasikan pendapatannya untuk hal-hal yang sangat penting dalam meningkatkan status ekonomi jangka panjang.

Home Industri

Profile Home Industri

Profil home industri diwakili oleh 6 industri yang relatif besar, keenam industri tersebut merupakan prototipe dari seluruh industri yang ada, hal itu dikarenakan keenam industri dijadikan percontohan. Adapun keenam industri tersebut adalah:

Perusahaan “D-3”

Nama responden/ perusahaan : Bu Dini / D3
Umur/ Pengalaman usaha : 58 tahun/ 30 tahun
Pendidikan : SLTA
Jumlah anggota keluarga : 2 orang
Pekerjaan lain : PNS (Pemda)

Perusahaan D-3 didirikan pada tahun 1979, terletak di pusat kota yaitu di Kecamatan Lumajang. Pendirian perusahaan dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi yang mendesak Proses produksi dilakukan

2 kali dalam 1 minggu, sesuai dengan hari pembelian pisang (hari pasar) yaitu hari Senin dan Kamis. Bahan yang dibutuhkan dalam setiap proses produksi meliputi bahan baku berupa pisang agung 70 tandan Bahan tambahan adalah gula pasir 28 kg; minyak goreng 40 kg; pewarna makanan 0,5 ons; minyak tanah 120 liter dan plastik 252 lb.

Tenaga kerja terdiri dari 7 tenaga kerja perempuan dan 2 orang tenaga kerja laki-laki dengan jam kerja rata-rata 8 jam per hari. Pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan sudah dibagi sesuai dengan fungsinya, laki-laki melakukan mengangkat, memompa kompor, mengepak, mengirim. Pekerjaan tenaga kerja perempuan adalah merajang, mencuci, menggoreng dan mengepak.

Alat-alat yang digunakan adalah kompor 2 unit; wajan 2 unit, irik 6 unit; serok 12 unit; bak 15 unit; perajang 4 unit; timbangan 2 unit dan pengepres 1 unit.

Perusahaan “Sari Wangi”

Nama responden/ perusahaan : Bu Kasri Andayani/ Sari Wangi
Umur/ Pengalaman usaha : 39 tahun / 18 tahun
Pendidikan : SLTP
Jumlah anggota keluarga : 4 orang

Perusahaan Sari Wangi didirikan pada tahun 1996. Perusahaan ini terletak di desa Burno Kecamatan Senduro. Seluruh kegiatan dalam perusahaan ini diawasi langsung oleh Bu Ani sebagai pemilik perusahaan. Saat ini ada 20 orang tenaga kerja yang bekerja di perusahaan ini.

Proses produksi kripik pisang diperusahaan ini dilakukan 6 kali dalam 1 minggu. Bahan baku yang dibutuhkan dalam 1x proses produksi adalah bahan baku pisang agung 140 tandan, bahan lainnya adalah gula pasir 75 kg; minyak goreng 80 kg; pewarna makanan 1 ons; kayu bakar 4,5 m3; plastik sebanyak 600 lembar. Tenaga kerja yang ada meliputi biaya tenaga kerja mengupas 3 orang, mengiris 4 orang, menggoreng 9 orang, packing 4 orang.

Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi kripik pisang meliputi tungku permanen, wajan 9 unit, serok 18 unit, perajang 4 unit; bak 25 unit; timbangan; kipas angin dan 1 unit pengepres.

Perusahaan “Semeru Agung”

Nama responden / perusahaan : Pak Sardji / Semeru Agung
Umur/ Pengalaman usaha : 56 tahun/ 25 tahun
Pendidikan : SD
Jumlah anggota keluarga : 6 orang

Perusahaan Semeru Agung didirikan pada tahun 1984, terletak di desa Srebet, Kecamatan Senduro. Seluruh kegiatan dalam perusahaan ini diawasi langsung oleh Pak Sardji, memiliki 18 orang tenaga kerja.

Proses produksi dilakukan 6 kali dalam 1 minggu. Bahan baku yang dibutuhkan dalam 1x proses produksi adalah bahan baku berupa pisang agung 173 tandan. Bahan lainnya adalah gula pasir 70 kg; minyak goreng 100 kg; pewarna makanan 1 ons; kayu bakar 2 m3; plastik 810 lembar. Tenaga kerja yang ada meliputi biaya tenaga kerja mengupas 6 orang, mengiris 3 orang, menggoreng 4 orang dan packing 5 orang.

Alat-alat yang digunakan meliputi tungku permanen; wajan, irik 5 unit; serok 9 unit; perajang 3 unit; bak 8; timbangan 2 unit dan pengepres 2 unit

Perusahaan “Kamar Kucing”

Nama responden / perusahaan : Bu Min Jay / Kamar Kucing
Umur/ Pengalaman usaha : 54 tahun/ 16 tahun
Pendidikan : SLTP
Jumlah anggota keluarga : 2 orang

Perusahaan Kamar Kucing didirikan pada tahun 1993, terletak di Desa Tompokersan, Kecamatan Lumajang. Seluruh kegiatan dalam perusahaan ini diawasi langsung oleh Bu Min, memiliki 2 orang tenaga kerja.

Proses produksi dilakukan 7 kali dalam 1 minggu. Bahan baku yang dibutuhkan dalam sekali proses produksi adalah bahan baku berupa pisang

agung 50 tandan. Bahan lainnya adalah gula pasir 20 kg; minyak goreng 38 kg; pewarna makanan 0,5 ons; kayu bakar 1 m3; plastik 182 lembar. Tenaga kerja meliputi tenaga kerja mengupas, mengiris, menggoreng dan packing. Tidak ada pembagian tugas pada masing-masing pekerjaan, seluruhnya dikerjakan bersama-sama (serabutan).

Alat-alat yang digunakan meliputi bangunan; wajan 2 unit, irik; serok 2 unit; perajang 2 unit; bak 8 unit; timbangan 1 unit dan pengepres s 1 unit.

Perusahaan “Dwi Tunggal”

Nama responden / perusahaan : Pak Anwar/ Dwi Tunggal
Umur/ Pengalaman usaha : 46 tahun/ 19 tahun
Pendidikan : SMP
Jumlah anggota keluarga : 5 orang

Perusahaan Dwi Tunggal didirikan pada tahun 1990, terletak di Desa Banjarwaru, Kecamatan Lumajang. Seluruh kegiatan dalam perusahaan ini diawasi langsung oleh Pak Anwar, memiliki 16 orang tenaga kerja.

Proses produksi kripik pisang diperusahaan ini dilakukan 4 kali dalam 1 minggu. Bahan baku yang dibutuhkan dalam 1x proses produksi adalah bahan baku berupa pisang agung 25 tandan; pisang buah 50 tandan; gula pasir 30 kg; gula sintesis 0,5 kg; minyak goreng 40 kg; pewarna makanan 1 ons; kayu bakar 3 m3; plastik 375 lembar. Tenaga kerja meliputi tenaga kerja mengupas 4 orang; mengiris 5, menggoreng 3 orang dan packing 4 orang.

Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi kripik pisang ini meliputi tungku permanen; wajan 3 unit, irik 5 unit; serok 4 unit; perajang 5 unit; alat pengupas 8 unit; timbangan 2 unit dan pengepres 1 unit.

Perusahaan “Raja Rasa”

Nama responden / perusahaan : Bu Enis / Raja Rasa
Umur/ Pengalaman usaha : 39 tahun/ 18 tahun
Pendidikan : SMEA
Jumlah anggota keluarga : 4 orang

Perusahaan Raja Rasa didirikan pada tahun 1996, terletak di Desa Burno, Kecamatan Senduro. Seluruh kegiatan dalam perusahaan ini diawasi langsung oleh Bu Enis dengan suaminya dan 10 orang tenaga kerja yang berasal dari sekitar tempat usaha.

Proses produksi kripik pisang diperusahaan ini dilakukan 6 kali dalam 1 minggu. Bahan baku yang dibutuhkan dalam 1x proses produksi adalah bahan baku berupa pisang agung 40 tandan; 60 tandan pisang buah. Bahan lainnya adalah gula pasir 40 kg; minyak goreng 50 kg; pewarna makanan 1 ons; 150 liter minyak tanah; plastik 428 lembar. Tenaga kerja meliputi biaya tenaga kerja mengupas 3 orang, mengiris 3 orang; menggoreng 2 orang dan packing 2 orang.

Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi kripik pisang ini meliputi kompor s 2 unit; wajan 2 unit, irik 3 unit; serok 4 unit; perajang 6 unit; bak 13 unit; timbangan 1 unit dan pengepres 1 unit.

Kelayakan Usaha Home Industri

Kelayakan usaha pada home industri yang ada di Kabupaten Lumajang ditunjukkan dengan perhitungan Rasio Profitabilitas, Rasio Perputaran dan Rasio Efisiensi Upah. Komponen data yang dibutuhkan pada analisis rasio profitabilitas, rasio perputaran dan rasio efisiensi upah meliputi: pendapatan/keuntungan dan penjualan (untuk rasio profitabilitas); penjualan dan aktiva (untuk rasio perputaran) serta biaya tenaga kerja dan penjualan (untuk rasio efisiensi upah). Secara rinci komponen data tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Penjualan, Keuntungan, Upah Tenaga Kerja dan Aktiva

No	Penjualan (Rp/proses)	Keuntungan (Rp/proses)	Upah TK (Rp/proses)	Aktiva (Rp/bulan)
1.	1.890.000	216.307	75.500	14.079.944
2	3.375.000	65.339	173.000	77.991.864
3	3.840.000	144.564	154.500	88.858.464
4	1.464.000	281.564	17.000	33.050.248
5	1.906.000	255.097	110.500	26.418.432
6	2.441.000	277.447	80.000	51.924.528
Jumlah	14.916.000	1.240.318	610.500	292.323.480
Rata-2	2.486.000	206.720	101.750	48.720.580

Sumber: Data primer diolah, 2007.

Dari hasil perhitungan rasio profitabilitas pada keenam responden secara umum relatif baik yaitu berkisar antara 0,02 - 0,19 per proses produksi artinya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah sebesar itu dengan rata-rata 0,1 atau 10%. Hanya sekitar 50% dari responden yang melakukan proses produksi setiap hari (6 hari dalam seminggu). Kalau diasumsikan setiap hari melakukan proses produksi maka rasio profitabilitas dapat lebih tinggi lagi.

Rasio perputaran menunjukkan bahwa angka perputaran berkisar antara 1,04 – 1,15 dengan rata-rata 1,11. Hal itu menunjukkan bahwa aktiva yang

dipergunakan dalam proses produksi dapat berputar lebih dari satu kali dalam sebulan (ditunjukkan dengan angka perputaran > 1, atau dengan kata lain nilai aktiva tersebut dapat kembali < 1 bulan, padahal tidak berproduksi setiap hari).

Persentase upah tenaga kerja terhadap penjualan relatif kecil, tetapi kalau dirasioikan terhadap keuntungan maka persentase akan relatif tinggi. Hal itu ditunjukkan angka efisiensi rata-rata 4%.

Analisis profitabilitas, rasio perputaran dan efisiensi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Profitabilitas, Perputaran dan Efisiensi Upah

No.	Profitabilitas	Perputaran	Efisiensi Upah
1.	0,11	1,07	0,04
2.	0,02	1,04	0,05
3.	0,04	1,04	0,04
4.	0,19	1,2	0,01
5.	0,13	1,15	0,06
6.	0,11	1,13	0,03
Jumlah	0,6	6,63	0,23
Rata-2	0,1	1,11	0,04

Sumber: Data primer diolah, 2007.

Trend Produksi pada home Industri

Pemasaran kripik pisang dari produsen di Lumajang banyak ditujukan untuk pasar Lumajang dan sekitarnya termasuk daerah Malang, Jember, Surabaya dan Bahkan sampai Jakarta. Mereka masuk ke jalur pasar tradisional dan supermarket, karena produknya dapat diperuntukkan camilan dan oleh-oleh khas Lumajang. Produk kripik tersebut selain dijual dengan dikemas bermerek ada juga

dijual dengan kemasan tanpa merek. Kelayakan pasar produk kripik dianalisis dengan analisis trend untuk melihat perkembangan permintaan produk kripik dari waktu ke waktu. Data permintaan tidak tersedia maka didekati dengan nilai penjualan dari waktu ke waktu. Data series penjualan selanjutnya dianalisis dengan analisis trend untuk melihat kecenderungan terjadi kenaikan atau penurunan permintaan.

Data penjualan yang tersedia secara lengkap dan analisis trend pemasaran hanya untuk ketiga merek pada ketiga home industri, maka deskripsi merek tersebut.

Tabel 4. Data Penjualan Produk Kripik

Tahun	'D3' (Rp)	'R2' (Rp)	'K2' (Rp)
1	236.250.000	156.250.000	220.250.000
2	293.829.900	248.300.000	231.750.000
3	335.884.000	285.000.000	249.600.000
4	354.807.600	280.000.000	275.000.000
5	384.939.120	302.000.000	274.838.000
6	423.063.000		
Nilai trend (b)	35.037.607	32.320.000	15.242.600

Pada tabel 4 terlihat bahwa pada masing-masing merek kripik terjadi peningkatan nilai penjualan dari tahun ke tahun. Memang disini ada pengaruh

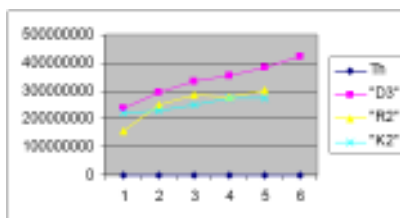
peningkatan harga jual namun tidak seberapa besar. Hasil analisis trend untuk masing-masing

Usaha Dagang (UD) kripik dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut.

$$'D3' \hat{=} Y = 215.497.311 + 35.037.607 X$$

$$'R2' \hat{=} Y = 157.350.000 + 32.320.000 X$$

$$'K2' \hat{=} Y = 204.559.800 + 15.242.600 X$$



Gambar 3. Grafik Perkembangan Penjualan Kripik Pisang per Tahun (Rp)

Hasil analisis trend tersebut menunjukkan pasar produk kripik pisang masih layak. Namun disini harus diperhatikan bahwa selera konsumen bisa berubah dari waktu ke waktu. Persaingan antara pengusaha makanan ringan makin ketat dengan berbagai taktik termasuk dalam bentuk hadiah untuk mainan anak-anak, untuk itu diperlukan inovasi alternatif untuk mengembangkan industri hilir dari komoditi pisang yang melimpah di Kabupaten Lumajang.

Profile Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan yang pernah ada di daerah penelitian meliputi lembaga keuangan formal dan lembaga keuangan informal. Lembaga keuangan formal adalah lembaga keuangan milik pemerintah yang pernah menjadi kreditur home industri di daerah penelitian yaitu Bank Rakyat Indonesia

(BRI). Lembaga keuangan informal adalah lembaga keuangan milik swasta yang menawarkan kesempatan simpan pinjam.

Kinerja Lembaga Keuangan

Kinerja lembaga keuangan dilihat dari sistem transaksi yang dilakukan antara lembaga keuangan baik lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan informal dengan home industri. Sistem yang telah dilakukan pada proses transaksi antara home 13 industri dengan lembaga keuangan setempat baik formal maupun informal adalah:

Sistem transaksi dengan **lembaga formal: Pertama**, pengusaha harus membuat permohonan pinjaman dengan menjelaskan performance usaha untuk meyakinkan calon kreditur (lembaga keuangan formal) bahwa usahanya layak dipinjam karena kepastian pengembalian yang tidak perlu

diragukan. Biasanya yang dikemukakan tentang produksi, kepastian pasar, aset, omset dan lain-lain yang dimaksudkan untuk memperkuat posisi usaha. Kemudian mengemukakan permasalahan serta kebutuhan.

Dalam pengajuan ini biasanya pengusaha harus menunggu selama sekitar 1 minggu untuk kepastian bisa diteruskan atau tidak. **Kedua**, petugas dari lembaga keuangan mensurvei perusahaan untuk cross cek tentang keberadaannya. Cross cek tidak hanya dilakukan di tempat proses produksi tetapi bisa juga dilakukan dengan mewawancarai penduduk setempat dengan tujuan untuk mendapatkan data yang bisa dipercaya. **Ketiga**, proses pengajuan resmi bisa dilakukan dengan mengisi form yang telah disiapkan oleh lembaga apabila hasil survei menganggap bahwa perusahaan tersebut layak diberi pinjaman. Form yang telah disediakan oleh lembaga meliputi form ajuan yang berisi data pribadi pengusaha dan data tentang perusahaan, aturan-aturan yang harus dilakukan oleh pengusaha selama masa pinjaman, jasa yang wajib dibayar oleh pengusaha, lamanya waktu pinjaman (frekuensi angsuran). Pengusaha harus menandatangani pernyataan kesanggupan mematuhi aturan-aturan tersebut dengan segala konsekuensinya di atas kertas segel atau bermaterai untuk legalitasnya. **Keempat**, realisasi dilakukan apabila lembaga keuangan sudah menilai bahwa semua persyaratan sudah dipenuhi.

Sistem transaksi dengan lembaga informal tahapan-tahapannya meliputi: **Pertama**, pengusaha harus membuat permohonan pinjaman dengan menjelaskan performance usaha untuk meyakinkan calon kreditur (lembaga keuangan informal) bahwa usahanya layak dipinjam karena kepastian pengembalian yang tidak perlu diragukan. Biasanya yang dikemukakan tentang produksi, kepastian pasar, aset, omset dan lain-lain yang dimaksudkan untuk memperkuat posisi usaha. Kemudian mengemukakan permasalahan serta kebutuhan. Dalam pengajuan ini biasanya pengusaha harus menunggu selama sekitar 1 atau 2 hari untuk kepastian bisa diteruskan atau tidak. **Kedua**, petugas dari lembaga keuangan informal mensurvei perusahaan untuk cross cek tentang keberadaannya. Cross cek dilakukan di tempat proses produksi dengan tujuan untuk mendapatkan data yang bisa

dipercaya. **Ketiga**, proses pengajuan resmi bisa dilakukan dengan mengisi form yang telah disiapkan oleh lembaga apabila hasil survei menganggap bahwa perusahaan tersebut layak diberi pinjaman. Pengusaha harus membuat perjanjian dengan lembaga informal yang harus ditandatangani oleh kedua belah pihak dengan kertas bermaterai untuk legalitasnya. **Keempat**, realisasi dilakukan apabila lembaga keuangan sudah menilai bahwa semua persyaratan sudah dipenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Profile home industri:

Karakteristik home industri: status pekerjaan responden yaitu 83 % merupakan pekerjaan utama dan 17 % merupakan pekerjaan sampingan, pendidikan formal 17% lulus Sekolah Dasar (SD), 34% lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan 49% lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), umur responden tergolong umur produktif yaitu 39 - 58 tahun, pengalaman rusaha antara 11 - 28 tahun, keadaan rumah seluruhnya rumah gedung, jumlah anggota keluarga 2 - 6 jiwa.

Kelayakan usaha dapat dicapai oleh home industri, kemampuan memperoleh laba sebesar 10%. Aktiva riensi upah tenaga kerja terhadap penjualan relatif kecil, ditunjukkan angka efisiensi rata-rata 4%.

Trend produksi mengalami kenaikan, ditunjukkan dengan peningkatan nilai penjualan dari tahun ke tahun pada masing-masing merek kripik.

b. Profile lembaga keuangan:

Lembaga keuangan yang pernah ada di daerah penelitian meliputi lembaga keuangan formal dan lembaga keuangan informal

Sistem transaksi bertahap meliputi: 1). Pengusaha harus membuat permohonan pinjaman

dengan menjelaskan performance usaha untuk meyakinkan calon kreditur.

Petugas dari lembaga keuangan mensurvei perusahaan untuk cross cek tentang keberadaannya. 3). Mengisi form yang telah disiapkan oleh lembaga apabila hasil survei menganggap bahwa perusahaan tersebut layak diberi pinjaman.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: Profile home industri sudah bagus, dapat dijadikan dasar untuk menentukan kebijakan bagi penentu karena merupakan potensi untuk lebih mengangkat potensi keunggulan daerah, Kerjasama yang baik antara lembaga keuangan akan dapat dicapai apabila ada pendampingan terutama bagi home industri dalam memanfaatkan peluang penggunaan fasilitas untuk pengembangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Istis B, 2003. *Analisis Usaha pada Agroindustri Kripik Pisang*. Laporan Penelitian DPP Universitas Muhammadiyah Malang.

—————, 2004. *Hubungan Antara Motivasi Kerja dengan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Pengusahai Kripik Pisang*. Laporan Penelitian DPP Universitas Muhammadiyah Malang.

—————, 2005. *Analisis Profitabilitas Pada Agroindustri Kripik Pisang di Kabupaten Lumajang*. Laporan Penelitian DPP Universitas Muhammadiyah Malang.

Yustika, Ahmad Erani, 2005. *Teori Ekonomi Kelembagaan*. Modul Mata Kuliah Ekonomi Kelembagaan, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang

Napitupulu T.E.M, 2000. *Pembangunan Pertanian Dan Pengembangan Agroindustri* dalam Pertanian dan Pangan Bunga Rampai Pemikiran Menuju

Ketahanan Pangan. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 1993. *Ekonomi Terjemahan Jaka Wasana*. Erlangga. Jakarta.

Soeratno dan Lincoln A., 1988. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. UPP AMP YKPN. UGM. Yogyakarta.

Suyatno, Thomas, 1991. *Dasar-dasar Perkreditan Edisi II*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.